



JWW XVII (1) (2022)

WIDYA WACANA: JURNAL ILMIAH

<http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/4583>

Diterima Jul 2022, Disetujui : Agust 2022, Dipublikasikan: Agust 2022



PENOKOHAN ISTRI PANDHU DALAM LAKON KUNTHI PILIH SEBAGAI KETELADANAN KARAKTER WANITA JAWA

Dite Hastini^{1*}, Sarwanto²

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: dite_hastini@yahoo.com

ABSTRACT

This paper describes the results of the intrinsic analysis in the form of the characterization of Dewi Madrim and Dewi Kunthi as the wife of Raden Pandhu Dewanata in the play Kunthi Select the dish of Purbo Asmoro. The characterization of two Pandhu wives can be used as an example of character for the life of Javanese women. This research is a qualitative research using descriptive analysis method by describing the results of the analysis of the intrinsic elements in the Kunthi Select menu of Purbo Asmoro.

Keywords: *Characterizations; Exemplary; Javanese woman*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik berupa penokohan Dewi Madrim dan Dewi Kunthi sebagai istri Raden Pandhu Dewanata dalam Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro. Penokohan dua istri Pandhu dapat dijadikan suatu keteladanan karakter bagi kehidupan wanita Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik yang ada dalam lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro.

Kata kunci: Penokohan; Keteladanan; Wanita Jawa

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis-jenis kesenian wayang. Wayang Kulit Purwa merupakan salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia yang masih eksis sampai saat ini. Pandemi COVID-19 tidak dapat membuat pertunjukan wayang kulit purwa lenyap. Banyak alternatif sajian pertunjukan wayang kulit purwa yang

merupakan kreatifitas para dalang agar mereka tetap bisa berkarya di tengah keterbatasan peraturan pemerintah dalam penanganan wabah COVID-19. Pergelaran wayang virtual merupakan salah satu inovasi kreatifitas dalang sebagai solusi dalam berkarya di tengah masa pandemi. Salah satu dalang yang mempergelarkan wayang kulit virtual

tersebut yaitu Ki Purbo Asmoro.

Purbo Asmoro merupakan salah satu dalang Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta. Wayang kulit Purwa merupakan wayang yang ceritanya bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata. Suyanto dalam buku Teori Pedalangan menyatakan bahwa sumber cerita pokok Wayang Purwa yaitu siklus Mahabarata, Ramayana, Lokapala, dan Arjunasrabahu (Suyanto 2007, 10). Mahabarata merupakan epos wayang purwa yang berbentuk sastra *parwa*. Menurut Zoetmoelder, sastra *parwa* merupakan teks prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos berbahasa Sanskerta (Zoetmulder 1983, 80).

Epos Ramayana merupakan salah satu epos wayang purwa yang berbentuk *kakawin* berdasarkan penelitian pada naskah kuno yang merupakan karya sastra Jawa. Epos cerita Ramayana merupakan suatu bentuk *kakawin* yang berkembang di Jawa Timur pada abad 11-15 yang secara perlahan surut tetapi kemudian dilanjutkan di Bali (Karsono 2012, 159). Dalam tradisi wayang purwa, Lokapala dan Arjunasrabahu merupakan epos wayang purwa yang siklus ceritanya adalah masa sebelum epos Ramayana.

Lakon Kunthi Pilih merupakan salah satu lakon wayang purwa yang bersumber dari epos Mahabarata. Ki Purbo Asmoro mempergelarkan lakon ini secara virtual dan disiarkan secara *live streaming* di kanal *youtube* Purbo Asmoro Official. Lakon Kunthi Pilih yang disajikan Purbo Asmoro dalam pertunjukan virtual tersebut berdurasi empat jam, berbeda dengan pertunjukan wayang kulit konvensional yang biasanya dipergelarkan dengan

durasi waktu minimal enam jam. Pemadatan waktu dalam pertunjukan ternyata tidak mengurangi substansi cerita dalam pertunjukan yang dibawakan. Cerita yang dipergelarkan menyoroti beberapa tokoh wanita di antaranya Dewi Kunthi, Dewi Madrim, Dewi Pujawati, dan Dewi Gendari. Tokoh-tokoh wanita tersebut digambarkan memiliki karakter yang berbeda antara satu sama lain. Walaupun demikian juga digambarkan bahwa ada beberapa sifat baik yang menjadi sifat dasar wanita Jawa dalam pewayangan. Sifat-sifat tersebut ternyata masih relevan diterapkan pada masa kini. Karakter-karakter tokoh istri Pandhu tersebut dipaparkan dalam pembahasan yang disajikan dalam tulisan ini. Relevansi antara cerita dalam wayang purwa dengan kehidupan wanita Jawa pada masa ini menjadi suatu alasan kuat mengapa kesenian Wayang Kulit Purwa tetap lestari sampai masa kini walaupun diterjang pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data ganda melalui riset lapangan dan studi pustaka. Data berupa video pertunjukan lakon Kunthi Pilih diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lokasi pertunjukan yaitu di Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi mengenai Lakon Kunthi Pilih dan Tokoh Dewi Madrim. Referensi tersebut berupa buku, artikel jurnal, dan tulisan ilmiah berupa tesis maupun disertasi. Selain itu studipustaka juga dilakukan melalui kanal *Youtube Purbo Asmoro Official* untuk mendapatkan data

yang lebih lengkap. Data yang diperoleh kemudian dialihbahasakan terlebih dahulu lalu dideskripsikan menjadi naskah drama. Naskah tersebut selanjutnya dianalisis unsur pembangun cerita. Unsur pembangun cerita dapat disebut unsur intrinsik maupun struktur dramatik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembentuk cerita yang berkaitan satu sama lain dalam karya sastra (Sudjiman 1988, 81). Teori yang digunakan untuk menganalisis isi cerita yang ada dalam Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro yaitu mengenai struktur dramatik yang dikemukakan oleh Soediro Satoto. Struktur dramatik adalah unsur-unsur pembentuk suatu lakon (Satoto 1985, 18). Struktur dramatik meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Hal ini sama dengan unsur intrinsik. Titik perbedaan antara unsur intrinsik dengan struktur dramatik yaitu unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis cerita yang bersumber dari karya sastra. Struktur dramatik merupakan analisis isi cerita dari objek yang bersumber seni pertunjukan. Oleh sebab itu teori struktur dramatik lebih tepat digunakan dalam menganalisis isi cerita dalam Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro.

Lakon Kunthi Pilih dianalisis dengan memaparkan deskripsi cerita secara lengkap. Kemudian dari hasil analisis tersebut dideskripsikan perwatakan tokoh Dewi Madrim yang dapat diteladani oleh wanita Jawa pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lakon

Lakon Kunthi Pilih bercerita

mengenai sayembara yang diadakan oleh Prabu Kunthiboja, raja Kerajaan Mandura, sebagai sarana mencari pendamping bagi putri semata wayangnya yaitu Dewi Kunthi Talibrata. Sayembara *pilih* merupakan sayembara dengan aturan main yaitu Dewi Kunthi memilih sendiri peserta sayembara yang akan dijadikan pendamping hidupnya.

Pada awal adegan dibuka dengan narasi dalang yang menceritakan kesedihan Dewi Kunthi yang membuat alam ikut sedih merasakan keadaan dirinya yang kini mengandung akibat perbuatannya sendiri. Pada suatu malam ia merapalkan ajian Kuntha Wedharing Rasa sabda Tunggal Tanpa Lawan hadiah dari gurunya, Begawan Druwasa. Ajian tersebut merupakan ajian pemanggil dewa. Pada saat ia merapalkan ajian tersebut yang datang dalam mimpinya adalah Bathara Surya. Ia bermimpi memadu kasih dengan Bathara Surya hingga saat ia sadar, ia telah mengandung. Ia sangat sedih, bingung dan kalut menghadapi keadaan itu. Segala kesedihannya diketahui oleh Begawan Druwasa. Sang begawan membantu Dewi Kunthi meminta pertanggung jawaban Bathara Surya. Ia berangkat ke Kahyangan Kaca Ngerang menghadap Bathara Surya. Pada mulanya sang dewa mengelak telah menghamili Dewi Kunthi, tetapi kemudian Bathara Surya memberikan titah untuk Dewi Kunthi melahirkan bayi dalam kandungannya melalui telinga sebelah kanan agar kesucian dirinya tetap utuh.

Pada saat sang begawan turun ke Bumi, Dewi Kunthi sudah berada dipinggir sungai Gangga. Ia berniat

menceburkan dirinya ke sungai Gangga karena ia tidak mau menjadi aib bagi ayahnya dan Kerajaan Mandura. Perbuatan itu dicegah oleh sang guru, kemudian sang guru membantu Dewi Kunthi melahirkan putranya dengan melewati telinga kanan dengan kesaktian yang diberikan Bathara Surya. Saat bayi itu lahir, Dewi Kunthi harus merelakan bayinya dihanyutkan di sungai. Ia berharap bayinya segera ditemukan oleh seseorang yang akan membesarkan bayi itu. Dewi Kunthi kemudian kembali ke Mandura karena sudah banyak raja dari berbagai negara yang menginginkan agar sayembara segera dimulai. Apabila sayembara tidak segera dimulai, mereka akan mengamuk dan menggempur Mandura. Dewi Kunthi kembali ke istana dan memulai sayembara.

Salah satu peserta sayembara tersebut bernama Raden Narasoma. Ia diutus oleh ayahnya mengikuti sayembara *pilih* di Kerajaan Mandura agar kekuasaan kerajaan ayahnya semakin kuat dengan cara berbesanan dengan Kerajaan Mandura. Padahal sebenarnya Narasoma telah memiliki istri bernama Dewi Pujawati yang merupakan putra dari Begawan Bagaspati. Begawan Bagaspati merelakan hidupnya di tangan Narasoma dan memberikan putrinya untuk dinikahi oleh Narasoma. Pada saat Narasoma mengikuti sayembara, Dewi Pujawati ditemani oleh adik kandung Narasoma bernama Dewi Madrim. Istri Narasoma berniat menyusul suaminya yang hendak mengikuti sayembara di Mandura. Dewi Pujawati kemudian menyusul suaminya ditemani oleh Dewi Madrim. Saat dalam perjalanan, mereka dihadang oleh

Sengkuni atau Harya Suman. Harya Suman juga menginginkan Kunthi Talibrata untuk diperistri. Kakak Harya Suman yang bernama Prabu Gendara juga mengikuti sayembara untuk mendapatkan Kunthi Talibrata. Saat Harya Suman melihat kecantikan Dewi Pujawati, paras sang dewi mirip dengan wajah Kunthi Talibrata. Ia kemudian memiliki akal untuk menculik Dewi Pujawati yang kemudian akan dihadiahkan kepada kakaknya, Prabu Gendara untuk diperistri sebagai pengganti Dewi Kunthi. Hal ini ia lakukan agar ia mendapatkan Kunthi Talibrata tanpa harus bersaing dengan kakaknya. Pada awalnya Harya Suman menggoda Dewi Pujawati. Sang dewi tidak tergoda dengan rayuan Suman akhirnya pergi meninggalkan Suman. Suman kemudian mengejar sang dewi dan ingin menculik sang dewi. Keinginannya digagalkan oleh Dewi Madrim, adik ipar Pujawati. Dewi Madrim menghadapi Harya Suman dengan kemampuan beladiri yang ia miliki. Dewi Madrim digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang anggun tetapi dibalik keanggunannya, ia pandai dalam ilmu beladiri dan perang. Hal ini menjadi keistimewaan Dewi Madrim. Walaupun pada saat itu ia kalah, tetapi ia diselamatkan oleh Raden Pandhu yang pada saat itu dalam perjalanan yang juga hendak mengikuti sayembara di Mandura.

Prabu Pandu berhasil mengalahkan Harya Suman. Harya Suman kemudian melepaskan Pujawati dan Madrim. Ia juga menyerahkan adiknya yang bernama Dewi Gendara untuk diperistri oleh Pandhu. Pandhu kemudian berangkat menuju Mandura dengan membawa Dewi

Pujawati, Dewi Madrim dan Dewi Gendari. Setibanya di Mandura ternyata Dewi Kunthi telah memilih Narasoma sebagai pendampingnya. Raden Pandhu kemudian menunjukkan kebenaran bahwa Narasoma telah beristri dan membawa Dewi Pujawati ke hadapan Narasoma dan Dewi Kunthi. Kemudian Narasoma mengakui bahwa ia telah beristri dan sangat mencintai istrinya. Ia mengikuti sayembara semata-mata untuk melaksanakan perintah ayahnya. Karena Narasoma telah berhasil mendapatkan Kunthi tetapi juga menginginkan istrinya, Pandhu kemudian memberikan Dewi Pujawati dengan syarat harus ditukar dengan Dewi Kunthi apabila ia menang dalam pertandingan melawan Narasoma. Pertandingan pun dimenangkan oleh Pandhu. Pandhu menyerahkan Pujawati kepada Narasoma, dan Narasoma menyerahkan Kunthi pada Pandhu. Pandhu kemudian pulang ke Astina membawa tiga putri sekaligus yaitu Kunthi, Madrim dan Gendari. Setelah sampai di Astina, ia menyerahkan ketiga putri tersebut untuk dipilih kakaknya bernama Destrastra agar dijadikan istri. Raden Destrastra kemudian memilih Gendari sebagai istrinya karena ia yakin bahwa Gendari kelak akan melahirkan banyak keturunan. Hal ini menimbulkan kebencian di hati Gendari kepada Pandhu. Cinta tulusnya kepada Pandhu tidak terwujud karena Pandhu memberikan dirinya untuk diperistri oleh Destrastra. Gendari bersumpah jika keturunannya kelak akan memusuhi keturunan Pandhu.

Analisis Struktur Dramatik

Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro yang merupakan suatu bentuk seni pertunjukan terlebih dahulu ditranskripsi menjadi suatu bentuk teks prosa atau naskah drama. Naskah drama yang tersaji masih berupa naskah drama berbahasa Jawa yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk selanjutnya dianalisis isi cerita. Analisis isi cerita dalam suatu bentuk teks prosa yang bersumber dari transkripsi seni pertunjukan menggunakan teori struktur dramatik yang dikemukakan oleh Soediro Satoto. Struktur dramatnya meliputi alur dan tokoh penokohan. Kedua unsur ini yang kemudian digunakan untuk mengungkapkan nilai moral atau amanat yang ada dalam cerita. Nilai moral yang tercermin dari tokoh istri Pandhu yaitu Dewi Kunthi dan Dewi Madrim menjadi suatu keteladanan karakter bagi wanita Jawa. Tokoh Dewi Kunthi merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Tokoh ini muncul dari awal adegan hingga akhir. Tokoh lain yang menjadi istri Pandhu yaitu Dewi Madrim. Tokoh Madrim muncul setelah adegan *gara-gara* yaitu pada bagian *pathet sanga*. Unsur utama yang dibahas dalam analisis struktur dramatik yaitu tokoh dan penokohan

Penokohan Dewi Kunthi

Penokohan merupakan penggambaran karakter tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita. Penokohan para tokoh yang terdapat dalam lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro yaitu Dewi Kunthi dan Dewi Madrim yang merupakan istri Pandhu. Dewi Kunthi merupakan tokoh wanita yang menjadi pemeran utama dalam Lakon Kunthi Pilih. Cerita dalam lakon ini dibangun oleh

tokoh Kunthi. Tokoh Dewi Kunthi digambarkan baik tersirat maupun tersurat dalam cerita sebagai seorang tokoh wanita yang lemah lembut. Hal ini dapat dilihat dari *wanda* wayang yang merupakan jenis wayang putri *luruh* dengan muka menunduk ke bawah. Perwatakan wayang putri *luruh* biasanya lemah lembut dan baik hati. Secara umum, memang tokoh Dewi Kunthi digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat baik dan penyabar. Pada saat ia menghadapi masalah yang sebenarnya berawal dari ketidak-pahamannya akan ilmu yang diberikan oleh sang guru, ia harus menghadapi cobaan yaitu hamil diluar nikah padahal ia sendiri tidak pernah bersentuhan secara fisik dengan laki-laki. Jika dilihat dari dialog pada adegan pertama, tampak bahwa Kunthi merupakan tokoh wanita yang rapuh hatinya karena musibah yang menimpanya. Hal itu terdapat pada adegan pertamayang apabila diterjemahkan sebagai berikut “Bunga layu, daun berguguran, dahan patah, lebah terbang, kumbang berbunyi nyaring, ikut merasakan rasa sedih yang tak berkesudahan. Sedih, nestapa bagaikan tak berujung. Putri agung Negara Mandura, Dewi Kunthi menghadapi nasib yang pedih perih dan penuh kesengsaraan. Karena kepedihan yang amat sangat ia rasakan sampai tak dapat berucap yang ada hanya diam dan diam. Hanya kadang-kadang mengelus perutnya yang semakin sesak, semakin sesak, semakin besar karena mengandung bayi di dalam perutnya”.

Pada prolog tersebut dapat diketahui betapasedih hati yang dewi hingga

alampun ikut merasakan kepedihan hatinya. Walaupun tokoh ini rapuh hatinya layaknya wanita yang sedang merasakan kesedihan, tetapi ia merupakan seorang siswa yang cerdas. Terbukti bahwa ia menjadi murid teladan Resi Druwasa dan hanya ia yang diberi Aji Kunta Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan dengan kesaktian dapat memanggil para dewa. Berikut ini adalah pernyataan Resi Druwasa tentang kecerdasan seorang Dewi Kunthi yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut “Saat aku memberikan ajian tersebut niat hatiku tidak lain hanya karena rasa bangga hatiku akan kelulusanmu Raden Ayu dalam menuntut ilmu dariku, Druwasa”. Pada pernyataan tersebut diungkapkan rasa bangga sang guru kepada muridnya karena sang murid merupakan seorang wanita. Pencapaian sang murid merupakan anugrah darikecerdasan dan ketekunannya.

Selain cerdas, Dewi Kunthi juga merupakan tokoh wanita yang sangat sayang kepada putranya meskipun putranya adalah anak yang lahir tanpa ayah. Ia tidak sampai hati menggugurkan kandungannya. Ia lebih baik pergi dari istana dan mati jika harus membunuh bayinya sendiri. Ia bertekad melahirkan bayinya walau saat bayinya telah lahir, ia harus berpisah dari bayinya tersebut. Berikut ini cuplikan dialog pernyataan Dewi Kunthi pada saat Kunthi melarikan diri dari Mandura bersama bayi dalam kandungannya: “*Kula mboten wantun. Ora wurung nek kula matur menapa wontenipun, rama prabu lajeng dhawuh kaliyan nudingi kula, mingguatntt! paduka kakangmas mboten lepat, kangge njagi*

asmanipun rama prabu, paduka, lan negari Mandura. Mumpung tasih tengah dalu, sampun ngantos kapireng lan dipunpirsani dening sinten kemawon. Kula badhe kesah saking Mandura ngantos salami-laminipun". Terjemahan dialog tersebut yaitu "Aku tidak berani. "Walaupun aku sudah bilang apa adanya, tetapi ayahanda pasti memerintahkanku untuk pergi meninggalkan Mandura. Kakanda, engkau tidak bersalah, untuk menjaga namabai ayahanda, kakanda dan Negara Mandura. Mumpung masih tengah malam, jangan sampai terdengar dan terlihat siapapun. Aku akan pergi dari Negara Mandura selamalamanya".

Berdasarkan pernyataan tersebut kita juga dapat mengetahui bahwa tokoh Kunthi merupakan seorang wanita yang sangat berbakti kepada orang tua dan negaranya. Ia selalu menjaga nama baik ayahandanya juga kakaknya. Ia rela pergi meninggalkan Mandura agar aibnya tidak tersebar dan menodai nama baik Kerajaan Mandura. Ia mencintai negaranya melebihi nyawanya sendiri. Hal ini merupakan suatu wujud nasionalisme yang tercermin dalam Lakon Kunthi Pilih. Ia bersedia memilih jodohnya lewat sayembara yang diselenggarakan ayahandanya agar negaranya tidak digempur oleh raja-raja dari negara lain. Perasaan cintanya ia pendam dalam-dalam demi kehidupan negaranya. Sungguh pengorbanan yang sangat besar bagi seorang wanita untuk membela bangsa dan negaranya.

Selain rasa nasionalismenya yang besar, ia juga merupakan siswa yang taat dan patuh dengan perintah gurunya. Pada

saat adegan ia melarikan diri hingga sampai ditepi sungai Gangga, ia dihadang oleh sang guru. Pada awalnya ia hendak terjun ke dalam derasny arus sungai Gangga, tetapi ia wurungkan niat itu karena sang guru mencegahnya melakukan perbuatan itu walaupun pada mulanya ia hendak nekat mengakhiri hidupnya.

Pada akhir adegan diceritakan bahwa Dewi Kunthi walaupun sudah dinikahkan dengan Narasoma, lalu direbut oleh Pandu. Pandu menyerahkan Dewi Kunthi kepada kakaknya untuk dijadikan pilihan istri bagi kakaknya. Keikhlasan dan rasa *narima* serta ketaatan seorang istri tercermin di dalamnya.

Penokohan Dewi Madrim

Dewi Madrim adalah adik Raden Narasoma, putri kerajaan Madras. Pada awalkemunculannya dalam Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro, ia sedang menemani kakak iparnya yang bernama Dewi Pujawati. Kesetiaan terlihat pada adegan ini dimana ia setia menemani kemanapun kakak iparnya pergi untuk mencari suaminya yaitu Narasoma. Walaupun di tengahperjalanan dihadang oleh Raden Harya Suman yang hendak menculiknya, ia tidak mundur selangkahpun dan setia menjaga kakak iparnya dengan semua kemampuan yang ia miliki. Nyawanya rela dipertaruhkan demi menjaga kakaknya.

Kesetiaan yang ia miliki juga merupakan suatu wujud ketaatannya kepada sang kakaknya. Ia melaksanakan perintah kakaknya untuk menemani kakak iparnya selagi sang kakak mengikuti sayembara di Mandura. Kesetiaan dan ketaatan pada keluarga merupakan salah

satu nilai moral warisan kebudayaan Jawa yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam cerita pewayangan. Hingga saat ini, nilai moral ini masih relevan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga ketahanan dan keutuhan dalam keluarga sebagai perwujudan sila ketiga dalam Pancasila yang berbunyi Persatuan Indonesia.

Meskipun Dewi Madrim adalah seorang perempuan yang dalam pepatah Jawa seorang wanita hanya bertugas *masak, manak, macak* yang artinya masak, melahirkan dan berdandan, tetapi sang dewi memiliki keterampilan bela diri. Keterampilan ini dia gunakan untuk menjaga kakak iparnya dan dirinya saat hendak diculik oleh Harya Suman. Pada adegan tersebut digambarkan Dewi Madrim mempertahankan diri dengan bertarung melawan Harya Suman. Walaupun pada akhirnya ia kalah tetapi ia berusaha semaksimal mungkin bahkan mempertaruhkan hidupnya demi menjaga dirinya dan juga kakak iparnya.

Kegigihan dan watak pantang menyerah seorang wanita juga tercermin dalam adegan ini. Ia berjuang sekuat tenaga bahkan sampai saat-saat terakhir. Ia tidak menyerah sedikitpun dalam menjaga diri dan kehormatannya sebagai seorang wanita. Bahkan ia berkata dengan lantang kepada Harya Suman bahwa “*aluwung mati tinimbang aku klawan mbakyuku mbok boyong menyang negaramu*” yang artinya lebih baik mati daripada aku dan kakakku harus mau kau bawa ke kerajaanmu. Hal ini mencerminkan suatu kegigihan tekat seorang wanita yang patut diteladani oleh wanita Jawa bahkan pada masa kini.

Kehormatan seorang wanita adalah nyawa keduanya yang harus dijaga walaupun nyawa menjadi taruhannya.

Setelah menjadi istri Raden Pandhu, ketaatannya terhadap suami juga diuji kembali bersama dengan Dewi Kunthi. Pada adegan terakhir diceritakan bahwa Pandhu sebenarnya mengikuti sayembara dengan tujuan untuk mempersembahkan hadiah sayembara agar menjadi pendamping kakaknya yang buta. Oleh sebab Pandhu mendapatkan tiga putri sekaligus, akhirnya ketiganya diserahkan kepada kakaknya. Ketiga putri tersebut menaati keputusan Pandhu tetapi sang kakak hanya memilih Gendari untuk dijadikan istrinya.

Dewi Madrim dan Dewi Kunthi merupakan dua tokoh wanita yang karakternya menjadi suatu patokan karakter ideal bagi wanita Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas didapatkan beberapa kesimpulan yaitu Lakon Kunthi Pilih sajian Purbo Asmoro memiliki alur maju. Dewi Kunthi dan Dewi Madrim merupakan dua tokoh wanita yang memiliki watak protagonis atau berwatak baik. Hal ini disimpulkan dari beberapa karakter yang dimiliki oleh kedua tokoh wanita ini di antaranya setia, taat, dan patuh terhadap orang tua, suami dan kakaknya. Selain itu kedua tokoh ini digambarkan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang belum tentu dimiliki oleh tokoh-tokoh wanita lain dalam pewayangan khususnya wayang kulit purwa. Dewi Kunthi mampu

memanggil dewa dengan ajian Kunta Wekasing Rasa Sabda Tunggal Tanpa Lawan. Dewi Madrim memiliki keterampilan bela diri untuk mempertahankan kehormatannya.

Karakter-karakter inilah yang masih relevan dan dapat dijadikan keteladanan bagi wanita Jawa dimasa kini. Keteladanan karakter menjadi suatu pondasi bagi manusia untuk hidup menjalankan tugas dan kewajibannya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Karsono H Saputra (2012). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Satoto, S. (1985). *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Penyajiannya*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suyanto. (2007). *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Press.

Zoetmulder, P. (1983). *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.